

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DALAM MANAJEMEN SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MA AL-MUHAJIRIN

Muhamad Hasan J¹, Eva Dianawati Wasliman²

Universitas Islam Nusantara Bandung¹

Universitas Islam Nusantara Bandung²

muhamadsanj@gmail.com¹, evadianawatiwasliman@uninus.ac.id²

Accepted: 12-10-2025	Revised: 25-10-2025	Approved: 27-11-2025
-------------------------	------------------------	-------------------------

Abstract : *The moral decline among young generations in the era of globalization indicates that the advancement of science does not always align with the development of student character. Islamic education is therefore required to play a strategic role in shaping personalities grounded in spiritual and ethical values. Imam Al-Ghazali's concepts on soul purification, moral habituation, and the harmony between knowledge and practice are considered relevant as a paradigm of educational management to strengthen student character. Based on this relevance, this study aims to analyze the implementation of Al-Ghazali's values in school management as a character-building strategy, with MA Al-Muhajirin as the case study location. This research used a qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the implementation of Al-Ghazali's thought is carried out systematically through three main pillars: First, curriculum integration that eliminates the dichotomy between religious and general sciences, ensuring that learning emphasizes moral development alongside cognitive achievements. Second, spiritual habituation reflecting the concept of tazkiyat al-nafs through routine dzikir, classical Islamic text studies, and consistent collective worship, allowing moral values to be internalized in students' behavior. Third, the management of the "Madrasah Kader Ulama" vision as the foundation of character formation based on the principles of khasyyah, khusyu', tawadlu', husnul khuluq, and zuhud. This implementation positions the school not only as a center for knowledge transmission but also as an institution for personality refinement. Thus, applying Al-Ghazali's educational philosophy in school management proves effective in strengthening student character amid modern moral challenges.*

Keyword: *character habituation; educational culture transformation; internalization of values; learning spiritualization; teacher role modeling.*

Abstract : Kemerosotan moral generasi muda di era globalisasi menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak selalu disertai peningkatan karakter peserta didik. Pendidikan Islam dituntut berperan strategis dalam membangun kepribadian yang berlandaskan nilai spiritual dan akhlak. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang penyucian jiwa, pembiasaan akhlak, dan keselarasan antara ilmu dan amal dianggap relevan sebagai paradigma manajemen pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik. Berdasarkan relevansi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai pemikiran Al-Ghazali dalam manajemen sekolah sebagai strategi penguatan karakter peserta didik, dengan MA Al-Muhajirin sebagai lokasi studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pemikiran Al-Ghazali berjalan secara sistematis melalui tiga pilar utama: Pertama, integrasi kurikulum yang menghilangkan dikotomi ilmu umum dan agama, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif tetapi juga pembinaan moral. Kedua, pembiasaan spiritual yang mencerminkan konsep tazkiyat al-nafs melalui rutinitas dzikir, kajian kitab turot, dan praktik ibadah kolektif yang konsisten sehingga nilai-nilai akhlak terinternalisasi dalam perilaku siswa. Ketiga, manajemen visi "Madrasah Kader Ulama" sebagai arah pembentukan karakter mengacu pada prinsip khasyyah, khusyu', tawadlu', husnul khuluq, dan zuhud. Implementasi ini menjadikan sekolah tidak hanya sebagai pusat transfer ilmu tetapi juga sebagai institusi penyempurna kepribadian. Dengan demikian, penerapan pemikiran Al-Ghazali dalam manajemen sekolah terbukti efektif dalam memperkuat karakter peserta didik di tengah tantangan moral modern..

Keyword : Internalisasi nilai, keteladanan pendidik, pembiasaan karakter, spiritualisasi pembelajaran, transformasi budaya sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki posisi fundamental dalam pembentukan kualitas manusia karena melalui proses pendidikan yang terarah, potensi fitri, spiritual, akal, dan moral dapat berkembang sehingga manusia mampu menjalankan peran peradabannya secara benar. Tanpa pendidikan, manusia berpotensi kehilangan arah dan tidak dapat memenuhi fungsinya sebagai makhluk yang membawa kemaslahatan. Oleh karena itu, memahami hakikat manusia menjadi dasar penting dalam memahami hakikat pendidikan (Muhaimin, 2004).

Pada era modern yang ditandai perubahan budaya, kemajuan teknologi, dan pergeseran nilai sosial, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus menjadi benteng pembentukan karakter agar peserta didik tidak hanyut dalam arus nilai-nilai global yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, penerapan nilai-nilai pemikiran Imam Al-Ghazali, khususnya mengenai pembinaan akhlak dan

penyucian jiwa (*tahdzīb al-akhlāq*), sangat relevan sebagai landasan manajemen sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik dan mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan beradab.

Hal ini sejalan dengan pandangan Charles E. Skinner bahwa pendidikan merupakan proses mempersiapkan anak agar mampu hidup bermasyarakat sesuai nilai agama, moral, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, Pendidikan bukan hanya mencakup transmisi ilmu, tetapi juga internalisasi nilai-nilai kehidupan agar peserta didik mampu menjalankan perannya secara bermartabat.

Syahminan Zaini juga menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan ajaran Islam agar guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan (Namsa, 2000). Inti dari pendidikan Islam bukan sekadar penguasaan ilmu, tetapi terwujudnya manusia yang beriman, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai ketauhidan.

Arah pendidikan yang menekankan integrasi nilai spiritual dan akhlak selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Artinya, Pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, berakhlak, dan mampu menjalankan perannya secara konstruktif di masyarakat.

Sekolah memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut. Pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik menuntut adanya sistem manajemen sekolah yang efektif sekaligus berdimensi spiritual dengan paradigma yang mengintegrasikan pengembangan intelektual dan pembinaan akhlak. Dalam perspektif ini, Pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan penyucian jiwa, penanaman akhlak mulia, pengendalian hawa nafsu, serta keselarasan antara ilmu dan amal, menjadi rujukan konseptual yang relevan.

Arus budaya global yang cepat sering mengikis nilai moral, etika, dan tata krama peserta didik. Fenomena ini terlihat dari melemahnya kesadaran budaya dan pendidikan moral di sekolah. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya meningkatkan kualitas hidup, tetapi kenyataannya banyak generasi muda justru mengalami kemunduran moral dan spiritual, kehilangan rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendah etos kerja, tidak bertanggung jawab, hingga terjerumus pada kekerasan dan perilaku merusak diri seperti narkoba, alkohol, dan pergaulan bebas. Ironisnya, modernisasi yang seharusnya mempermudah kebahagiaan justru menimbulkan kesenjangan batin, tekanan psikologis, kecemasan, dan kegelisahan jiwa, sehingga jelas bahwa kemajuan intelektual tanpa fondasi spiritual dan akhlak tidak mampu membawa manusia menuju kebahagiaan sejati.

Kasus-kasus kenakalan remaja, kekerasan, perilaku bullying, dan penyimpangan moral di lembaga pendidikan menjadi bukti nyata lemahnya kecerdasan spiritual dan karakter. Beberapa peristiwa yang terjadi di berbagai daerah menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan pembinaan karakter melalui pendekatan spiritual yang sistematis dan berkelanjutan. Ketika pembinaan spiritual tidak diberikan secara optimal, peserta didik yang belum matang dalam berpikir akan mudah terpengaruh lingkungan, sehingga berdampak pada perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai moral.

Fenomena ini tampak nyata di kalangan remaja, khususnya peserta didik tingkat SMP dan SMA/MA. Pendidik saat ini menghadapi tantangan besar dalam pembinaan moral anak di tengah arus globalisasi yang membawa derasnya informasi tanpa filter. Pengaruh teknologi modern dapat dengan cepat memengaruhi gaya hidup peserta didik dan membentuk pola sikap yang tidak selaras dengan nilai-nilai agama. Solusi untuk mengatasi persoalan ini tidak cukup mengandalkan intelektual atau teknologi, tetapi harus disertai pendidikan spiritual dan moral yang diinternalisasi dalam Manajemen sekolah sebagai tempat pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah untuk memperoleh data yang sistematis, rasional, dan

empiris sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena pendidikan dan budaya sekolah yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pemikiran Imam Al-Ghazali dalam manajemen sekolah sebagai upaya penguatan karakter peserta didik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali nilai, makna, serta praktik pendidikan yang berlangsung secara natural di lingkungan Madrasah Aliyah Al Muhajirin, khususnya terkait internalisasi nilai akhlak, pembiasaan, dan keteladanan dalam proses pendidikan.

Moleong (2017) meyakini bahwa, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami keseluruhan peristiwa melalui deskripsi mendalam mengenai sikap, persepsi, motivasi, tindakan, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks alami. Hal ini dilakukan melalui deskripsi menggunakan berbagai macam metode alamiah pada konteks yang alami. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali nilai, makna, serta praktik yang berlangsung secara natural dan kontekstual di lingkungan Madrasah Aliyah Al Muhajirin, khususnya terkait internalisasi nilai-nilai akhlak, pembiasaan, dan keteladanan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menangkap dinamika penerapan nilai-nilai Al-Ghazali dalam ruang kehidupan sekolah melalui interaksi antarwarga sekolah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu unit atau fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, Madrasah Aliyah Al-Muhajirin dipilih sebagai unit kasus yang dikaji secara intensif dan menyeluruh. Madrasah ini terletak di Jl. Veteran No.155, Kelurahan Nagri Kaler, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Madrasah Aliyah Al Muhajirin dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki sistem pembinaan peserta didik yang kuat melalui budaya sekolah religius, serta telah mengintegrasikan nilai-nilai pemikiran Imam Al-Ghazali ke dalam manajemen sekolah dan praktik pendidikan karakter sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi dan pandangan informan terkait implementasi nilai-nilai pemikiran Al-Ghazali. Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen tertulis, gambar atau arsip resmi yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk menemukan pola, makna dan temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi nilai-nilai pemikiran Imam Al-Ghazali dalam manajemen sekolah di MA Al-Muhajirin berjalan secara sistematis, terstruktur, dan terintegrasi dalam seluruh kegiatan pendidikan. Internalisasi nilai-nilai akhlak dan pembinaan spiritual bukan hanya tercantum dalam dokumen kurikulum, tetapi benar-benar hadir dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, serta sistem pembinaan peserta didik. Temuan penelitian ini diuraikan ke dalam beberapa aspek berikut.

1. Integrasi Nilai Pemikiran Al-Ghazali dalam melalui kurikulum dan Pembelajaran.

Temuan observasi dan studi dokumen menunjukkan bahwa madrasah menerapkan Kurikulum Integrasi, yaitu perpaduan antara kurikulum nasional, kurikulum keislaman, dan kurikulum pesantren. Nilai-nilai pemikiran Al-Ghazali diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum dan pembelajaran. Integrasi tersebut tampak nyata pada penyusunan kurikulum yang tidak memisahkan mata pelajaran umum dan agama, tetapi memadukan keduanya dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh.

Keterpaduan tersebut tampak jelas pada struktur jadwal pembelajaran harian. Dalam satu hari, peserta didik mempelajari mata pelajaran umum seperti Bahasa Inggris, Matematika, atau Teknologi Informasi,

kemudian berpindah ke pelajaran tuots seperti Ushul Fiqh, Tahfidz, Tasawuf, Tarikh Tasyri', atau Ilmu Fiqh. Pola ini membuat peserta didik terbiasa berpindah dari kajian rasional-analitis ke kajian keagamaan berbasis moral dan spiritualitas, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti sebagai informasi akademik, tetapi langsung dirangkaikan dengan nilai-nilai adab, kesadaran beribadah, dan kontrol diri.

Beberapa pelajaran bahkan secara langsung menggunakan karya Imam Al-Ghazali sebagai sumber utama, seperti kajian *Bidayatul Hidayah* yang menjadi rujukan pembelajaran Tasawuf. Adapun kitab tersebut memuat materi akhlak, adab kepada Allah, adab kepada guru, kewajiban pengelolaan waktu, dan mekanisme penyucian hati yang semuanya menjadi pijakan pembinaan karakter peserta didik.

Ilmu pengetahuan modern dan ilmu keagamaan klasik diajarkan dalam satu alur kegiatan belajar, sehingga peserta didik memahami bahwa keduanya saling melengkapi dan sama-sama berfungsi sebagai jalan menuju kedewasaan intelektual sekaligus kesalehan moral. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Al-Ghazali yang menolak dikotomi ilmu duniawi dan ukhrawi, serta memandang keduanya harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki akhlak.

Guru-guru mengonfirmasi bahwa tujuan setiap mata pelajaran, baik umum maupun agama, diarahkan kepada satu visi pembentukan akhlak. Pembelajaran tidak hanya menekankan pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga penginternalisasian nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, kemandirian belajar, penghormatan kepada guru, dan motivasi menuntut ilmu. Guru-guru pelajaran umum menyampaikan materi dengan menonjolkan etos keilmuan, kerja keras, dan kesadaran tanggung jawab dalam menuntut ilmu. Sementara guru-guru tuots menekankan pentingnya hubungan ilmu dengan amal serta urgensi menjaga hati dari sifat-sifat tercela. Dengan demikian, pembelajaran tidak berorientasi pada kompetisi akademik semata, tetapi pada kesempurnaan budi pekerti sebagaimana dikehendaki oleh Al-Ghazali.

Pengintegrasian ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu agama sebagai jalan menuju kesempurnaan akhlak. Dengan pola pembelajaran tersebut, siswa tidak mengalami dikotomi ilmu, melainkan memahami bahwa ilmu pengetahuan dan keislaman harus berjalan beriringan untuk membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak.

Model kurikulum dan pembelajaran integratif tersebut sejalan dengan pandangan para pemikir pendidikan Islam yang menegaskan bahwa kejayaan umat hanya dapat dicapai jika ilmu pengetahuan dijadikan sarana untuk memahami dan mengamalkan wahyu. Ummat Islam diyakini akan kembali maju apabila mampu menyerap dan mentransformasikan ilmu pengetahuan secara aktual dalam rangka memahami ajaran agama, sekaligus mampu memahami wahyu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan modern (Suprayono, 2020).

Sebagaimana dikemukakan Abdullah (2020), dikotomi keilmuan telah melahirkan pola pikir yang mempertentangkan ilmu agama dan ilmu umum, bahkan menempatkan wahyu dan rasio sebagai dua otoritas epistemologis yang saling berlawanan. Cara pandang ini menjadikan ilmu agama hanya diposisikan untuk urusan akhirat, sementara ilmu umum dianggap sebatas alat memenuhi kebutuhan duniawi. Padahal, pemisahan tersebut justru menyebabkan kemunduran umat karena keduanya tidak bekerja secara saling melengkapi dalam membentuk peradaban dan moralitas.

Pandangan dikotomis ini bertolak belakang dengan konsep integrasi ilmu yang ditegaskan Imam Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumiddin*, tidak ada pemisahan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, sebab dunia merupakan *mazra'at al-akhirah* ladang untuk menanam amal demi kehidupan akhirat. Tidak akan sempurna urusan akhirat apabila urusan dunia tidak ditata dengan baik, dan sebaliknya ilmu dunia kehilangan arah jika tidak diterangi dengan cahaya akhlak dan spiritualitas. Oleh karena itu, Al-Ghazali memandang ilmu umum (rasional-empiris) dan ilmu keagamaan (wahyu dan ilham) sebagai satu kesatuan

dalam membentuk manusia yang utuh, berilmu, beradab, dan bermanfaat.

Dengan demikian, Secara keseluruhan, penerapan integrasi kurikulum di MA Al-Muhajirin tidak hanya berfungsi sebagai rancangan akademik, melainkan sebagai instrumen manajemen sekolah untuk menanamkan nilai-nilai pemikiran Al-Ghazali secara sistematis. Proses belajar mengajar bukan hanya transfer ilmu, tetapi menjadi wahana pembinaan karakter yang terukur dan berkesinambungan. Dengan demikian, kurikulum integratif terbukti menjadi fondasi utama dalam penguatan karakter peserta didik di madrasah ini.

2. Pembiasaan Spiritual sebagai implementasi Etika Pendidikan Al-Ghazali

Pembiasaan spiritual di MA Al-Muhajirin merupakan bentuk konkret internalisasi konsep *tazkiyat al-nafs* dan *riyadhah al-ruhiyyah* yang digagas Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan (*ta'lim*), tetapi lebih jauh merupakan proses penyucian dan pelatihan jiwa agar peserta didik mencapai akhlak mulia melalui praktik kontinu, bukan hanya teori.

Dalam menjelaskan konsep *tazkiyat al-nafs*, Al-Ghazali mengibaratkan jiwa manusia sebagai sebuah cermin bersih, ia memantulkan gambar di hadapannya dengan jelas. Apabila cermin itu bersih, ia akan memantulkan gambar di hadapannya dengan jelas, namun jika cermin tersebut kotor, maka gambar yang dipantulkan akan kabur dan tidak lagi jernih. Analogi ini menegaskan bahwa jiwa manusia harus terus dibersihkan dari sifat tercela agar mampu menangkap kebenaran dan merepresentasikannya dalam tindakan. Pembersihan dan penjagaan jiwa tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses *mujahadah*, yaitu pengerahan kesungguhan dalam menyingkirkan nafsu dan syahwat atau bahkan menghapus kecenderungan buruk secara bertahap melalui kebiasaan spiritual (Fahrudin, 2016). Dengan demikian, pembiasaan spiritual memiliki landasan filosofis, psikologis, dan pedagogis yang kuat dalam membentuk karakter.

Pelaksanaan *tazkiyat al-nafs* di MA Al-Muhajirin terimplementasi melalui sistem pembiasaan ibadah yang terjadwal dan bersifat kolektif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, terdapat empat bentuk praktik utama: (1) rutinitas *Dzikir Jama'i* setiap pagi setiap hari untuk seluruh siswa sebelum pembelajaran dimulai; (2) dzikir pagi untuk para guru yang dilaksanakan bersama di kantor sebelum memasuki kelas; (3) kajian kitab turats karya Imam Al-Ghazali setiap hari Rabu, yang berfokus pada kajian akhlak dan penyucian jiwa; dan (4) *Dzikir Akbar* setiap pekan yang diikuti oleh guru dan siswa secara bersamaan di aula madrasah. Keempat kegiatan ini membentuk siklus rutinitas ibadah yang berulang, membawa peserta didik pada pola pembiasaan spiritual yang sistematis, bukan sporadis.

Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan menyatakan bahwa *Dzikir Jama'i* di pagi hari berfungsi sebagai “reset emosional” sebelum memasuki kelas, sehingga siswa memulai pembelajaran dalam keadaan lebih tenang, fokus, dan tertata pikirannya. Sementara itu, pembiasaan dzikir pagi untuk para guru memperkuat aspek keteladanan (*uswah hasanah*), karena siswa menyaksikan bahwa praktik spiritual dilakukan bukan hanya oleh peserta didik, tetapi oleh para pendidik sebagai model akhlak. Kajian kitab karya Al-Ghazali tiap hari Rabu berperan sebagai penguatan kognitif-teologis atas laku spiritual yang dilakukan sehari-hari, sehingga nilai ibadah tidak berjalan secara mekanis, melainkan dipahami secara rasional dan spiritual. Adapun *Dzikir Akbar* mingguan membangun spiritualitas kolektif sekaligus memperkuat ikatan emosional antara siswa dan guru.

3. Manajemen Visi Sebagai arah Pembentukan Karakter

Manajemen visi di MA Al-Muhajirin menjadi instrumen strategis dalam mengimplementasikan pemikiran Al-Ghazali secara menyeluruh di lingkungan sekolah. Visi “*Madrasah Kader Ulama*” tidak ditempatkan sebagai slogan, tetapi difungsikan sebagai pedoman operasional dalam seluruh proses manajerial, mulai dari penyusunan kurikulum, pembiasaan ruhani, pembinaan disiplin, hingga sistem keteladanan guru.

Seluruh program diarahkan pada satu tujuan utama: membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi memiliki kesalehan moral, karakter mulia, dan integritas spiritual sebagaimana gambaran ulama dalam tradisi Islam.

Selaras dengan temuan lapangan, visi madrasah dijadikan titik orientasi dalam setiap kebijakan akademik dan non-akademik. Guru memahami visi bukan sebagai pengetahuan administratif, tetapi sebagai identitas profesional. Hal ini terlihat dari kesadaran kolektif bahwa setiap kegiatan pembelajaran, baik yang berbasis ilmu sains maupun kitab turots, harus mengarah pada internalisasi akhlak. Dengan demikian, visi madrasah berfungsi sebagai *driving force* manajemen sekolah yang menyatukan seluruh komponen sistem pendidikan.

Arah visi tersebut juga paralel dengan gagasan Al-Ghazali tentang kesempurnaan manusia yang hanya dapat dicapai melalui perpaduan antara keluasan ilmu dan kemuliaan akhlak. Dalam kerangka tersebut, pembentukan karakter bukan dilakukan secara insidental, tetapi melalui mekanisme pendidikan yang terstruktur dan tertanam dalam budaya sekolah. MA Al-Muhajirin menjadikan visi madrasah sebagai orientasi pembinaan ruhani, pengembangan keilmuan, dan pembiasaan perilaku sehari-hari sehingga proses pendidikan berjalan pada satu garis kontinuitas nilai.

Selain itu, orientasi manajemen visi *Madrasah Kader Ulama* selaras dengan indikator akhlak ulama yang dirumuskan oleh Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Menurut Al-Ghazali, ulama sejati ditandai oleh lima akhlaq utama, yaitu *khasyyah* (rasa takut kepada Allah yang mendorong ketaatan), *khusyu'* (ketundukan hati), *tawadlu'* (rendah hati dan tidak sombong karena ilmu), *husnul khuluq* (budi pekerti yang baik), dan *zuhud* (tidak menjadikan dunia sebagai tujuan akhir). Lima nilai ini menjadi fondasi moral bagi figur ulama yang ingin dibentuk oleh madrasah. Karena itu, visi sekolah tidak diarahkan pada pencapaian keilmuan yang bebas nilai, tetapi pada pembentukan pribadi yang memiliki kedalaman ilmu sekaligus kematangan spiritual dan integritas akhlak.

Dimensi akhlak ulama tersebut diterjemahkan ke dalam kebijakan operasional sekolah melalui berbagai program pembinaan yang nyata dalam kehidupan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Muhajirin. Nilai *khasyyah* diwujudkan melalui pembiasaan *shalat Dhuha berjamaah*, *Dzikir Jama'i*, *muraja'ah hafalan setelah Qur'an setelah dzikir*, yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dari pukul 07.00 hingga pukul 08.00. Sehingga, peserta didik dilatih untuk senantiasa merasa diawasi oleh Allah dalam setiap aktivitasnya. Nilai *khusyu'* ditanamkan melalui kelas tahsin-tadabbur pekanan, kultum bergiliran, serta program "Satu Ayat Satu Quotes kehidupan" yang menuntut siswa menghadirkan hati saat berinteraksi dengan ayat Al-Qur'an. Sikap *tawadlu'* dibina melalui budaya mencium tangan guru setiap bertemu, berdiri ketika guru datang, kewajiban menggunakan bahasa sopan kepada siapa pun, serta etika ilmiah dalam setiap proyek pembelajaran, sehingga rasa hormat terhadap ilmu dan ahlinya menjadi karakter keseharian.

Adapun *husnul khuluq* dikokohkan melalui praktik keseharian peserta didik, seperti kewajiban menjaga kebersihan kelas, koridor dan lingkungan madrasah secara bergilir, membiasakan salam dan doa ketika berpapasan dengan guru maupun sesama santri, serta penyelesaian perselisihan antarsiswa melalui mediasi berbasis adab, bukan hukuman fisik atau verbal. Sementara itu, nilai *zuhud* ditanamkan melalui pembiasaan makan berjamaah dengan menu sederhana, larangan membawa barang-barang mewah ke madrasah, program Jumat Berbagi, gerakan seragam sederhana tanpa merek mencolok, serta keteladanan kesederhanaan guru dan pimpinan madrasah dalam gaya hidup dan konsumsi, sehingga santri belajar bahwa kemuliaan bukan diukur dari kepemilikan materi, tetapi dari keberkahan ilmu dan manfaat bagi orang lain. Dengan pola tersebut, visi Madrasah Kader Ulama tidak berhenti pada tataran dokumen, tetapi tampak nyata dalam budaya pesantren, sistem pembinaan, serta disiplin harian yang menumbuhkan akhlak ulama secara

bertahap dan berkelanjutan, sehingga setiap santri bukan hanya memahami nilai-nilai akhlak tetapi benar-benar menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter peserta didik pada hakikatnya menuntut kesatuan antara pengembangan intelektual dan penyucian jiwa, karena ilmu yang tidak berlandaskan adab akan kehilangan arah, sementara akhlak tanpa ilmu kehilangan kekuatan untuk bertahan dalam tantangan kehidupan modern. Berangkat dari premis tersebut, pemikiran Imam Al-Ghazali yang memadukan dimensi intelektual, spiritual, dan moral menjadi rujukan yang tepat untuk menjawab tantangan pendidikan di era sekarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa MA Al-Muhajirin telah menerapkan gagasan tersebut bukan pada tataran wacana, melainkan pada desain kelembagaan dan praktik pendidikan dengan langkah nyata.

Secara operasional, penguatan karakter dilaksanakan melalui tiga pilar manajemen sekolah. Pertama, integrasi kurikulum yang menyatukan ilmu umum dan ilmu agama dalam satu alur pembelajaran, menjadikan seluruh mata pelajaran mempunyai tujuan akhir pembinaan akhlak, bukan sekadar pencapaian kognitif. Kedua, pembiasaan spiritual menjadikan proses pendidikan berlangsung tidak hanya melalui penyampaian teori, tetapi melalui pengalaman keagamaan yang berulang dan terukur sehingga nilai-nilai akhlak masuk ke dalam kebiasaan dan identitas diri peserta didik. Ketiga, visi “Madrasah Kader Ulama” menjadi arah yang mengikat seluruh aktivitas pendidikan, sehingga budaya sekolah, sikap guru, dan kebiasaan peserta didik berjalan selaras menuju pembentukan pribadi yang berilmu sekaligus berakhlak.

Sinergi ketiga pilar tersebut menghasilkan pengalaman pendidikan yang utuh. Peserta didik mengalami proses belajar yang menumbuhkan daya pikir melalui kurikulum integratif, membersihkan hati melalui pembiasaan spiritual, dan menata sikap melalui kultur sekolah berbasis visi keulamaan.

Dengan demikian, pembentukan karakter tidak berlangsung secara insidental tetapi menjadi proses yang teratur, konsisten, dan berkesinambungan dalam seluruh aktivitas sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan pemikiran Al-Ghazali dalam manajemen pendidikan bukan hanya relevan dengan kebutuhan pembinaan karakter saat ini, tetapi juga efektif sebagai model pendidikan alternatif untuk menjawab krisis moral generasi muda hari ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penelitian ini dilakukan oleh dua penulis. Penulis satu Muhamad Hasan J dalam penyusunan artikel jurnal ini berkontribusi pada perumusan masalah, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan draft awal artikel. Eva Dianawati Wasliman berkontribusi pada penyusunan kajian teori, pendalaman analisis temuan, penyuntingan struktur argumentasi, finalisasi naskah, serta penyesuaian sesuai gaya selingkung jurnal. Kedua penulis berkontribusi secara signifikan sehingga memenuhi standar authorship dan menyatakan bahwa tidak ada *ghost author* dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2021). *Etika Tauhid Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama*. Yogyakarta: Pilar Relegia Press
- Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 174-187.
- Creswell, J. W. (2009). *Research designs: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Habibi, E., Nawangsari, D., Zain, H., Ubaidillah, U., & Rafiqie, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 2(1).
- Kurniawati, I., Silvy, W., & Sari, H. P. (2023). Pemikiran Al-Ghazali tentang filsafat pendidikan Islam dan pembentukan karakter: Relevansinya untuk masyarakat. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 18(2), 57-72.
- Madhar, M. (2024). Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 115-126.
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283-290.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Namsa, Y. (2000). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nasution, U., & Casmini, C. (2020). Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov dalam Membentuk Perilaku Peserta Didik. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 103-113.
- Rahman, M. R. F., & Udin Supriadi, F. (2017). Model pendidikan tazkiyatun nafs sebagai upaya membentuk akhlak mulia santri di Pondok Pesantren Al Huda Kuningan Jawa Barat. *Taklim*.
- Samsu, S. (2021). *Metode Penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayono, I. (2020). *Paradigma Pengembangan Keilmuan Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan karakter Islami di era digital: Tantangan dan solusi berdasarkan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2(2), 107-122.